



Sosialisasi Pentingnya *Sex Education* Semenjak Dini

Yolanda Pahrul¹, Andri Saputra², Mutiara Dewi³, Sabina Naghama Salsabila⁴,
Kusmiati⁵, Elma Octaviani⁶, Siti Nurimah⁷, Siti Nurul Aeni⁸, Uswatun
Hasanah⁹, Sri Ernawati¹⁰

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa

e-mail: yolanda.pahrul@binabangsa.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual atau *sex education* pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk pemahaman anak tentang tubuh, batasan pribadi, serta konsep persetujuan dan keselamatan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga pada nilai-nilai etika, sosial, dan emosional yang mendukung perkembangan anak secara sehat. Dengan memberikan informasi yang sesuai dengan usia, anak dapat lebih memahami tubuh mereka, mengenali sentuhan yang baik dan buruk, serta menghindari risiko eksploitasi atau kekerasan seksual. Tidak hanya itu peran orang tua juga sangat penting dalam menjaga anak dalam tayangan di Youtube, Televisi dalam hal itulah anak sering mencontohkan apa yang sudah di lihat anak

Kata Kunci: *Pendidikan, seks, Usia Dini.*

Abstract

Sexual education or *sex education* in early childhood is an important aspect in forming children's understanding of the body, personal boundaries, and the concepts of consent and safety. This education does not only focus on biological aspects, but also on ethical, social and emotional values that support children's healthy development. By providing age-appropriate information, children can better understand their bodies, recognize good and bad touch, and avoid the risk of sexual exploitation or violence. Not only that, the role of parents is also very important in looking after children in broadcasts on YouTube, television, in this case children often model what children have seen.

Kata Kunci: *Education, Sex, Early Age.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks sejak dini merupakan upaya penting dalam memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak tentang tubuh, perbedaan gender, serta nilai-nilai kesehatan reproduksi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang dimulai sejak dini dapat membantu anak memahami batasan diri, menghormati orang lain, serta mencegah pelecehan dan eksploitasi seksual. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang menganggap topik ini tabu, sehingga anak-anak sering kali mendapatkan informasi yang salah atau tidak akurat dari lingkungan sekitar.

Jean Piaget menyatakan bahwa anak memahami dunia melalui tahapan perkembangan kognitif yang berlangsung bertahap dan konstruktif. Pada usia

dini, anak membentuk skema berpikir, memproses informasi, dan memahami konsep baru melalui interaksi dengan lingkungan. Tahapan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak mengenali tubuhnya, aturan sosial, serta konsep batasan diri dan orang lain (Istiqomah, 2021). Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak usia dini berupa pengenalan identitas diri dan keluarga serta pengenalan anggota tubuh baik dari ciri-ciri maupun fungsinya termasuk organ genital dengan cara memberikan informasi secara singkat pada anak misalnya saat mandi anak bisa dikenalkan dengan anggota tubuhnya dan perbedaan dengan lawan jenisnya (Jatmikowati, Tri Endang, 2015). Dengan pemahaman yang baik, anak akan lebih siap menghadapi perkembangan fisik dan emosionalnya tanpa rasa takut atau kebingungan.

Selain itu, pendidikan seks juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang sehat terkait dengan hubungan sosial dan emosional. Sikap dan perilaku dipelajari melalui observasi, modeling, dan interaksi sosial (Rinta 2015). Anak-anak akan melihat contoh dari perilaku orang dewasa disekitarnya. Pendidikan seks tidak hanya mengenalkan anatomi tubuh atau reproduksi saja, melainkan pembentukan kemampuan sosial seperti menghormati orang lain (Sadriani, 2024), pengelolaan emosi dan rasionalitas dalam hubungan interpersonal (Ramadas. et. al. 2021) serta pengembangan sikap positif terhadap hubungan sehat *dan* keputusan bertanggung jawab di lingkungan sosial (Kim, et.al 2023). Anak-anak yang diberikan pemahaman sejak dini cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat, memahami konsep persetujuan (*consent*), serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tindakan yang dapat membahayakan mereka.

Analisis tren nasional dari Universitas Indonesia menemukan bahwa kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan paling sering dilaporkan terhadap anak di Indonesia, jauh lebih banyak dibanding kekerasan fisik atau psikologis (Estu Liandi, K dan Ayubi. 2025). Saragih & Simamora (2025) menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak meningkat dan membutuhkan respons hukum yang serius, termasuk penuntutan, proteksi korban, dan pencegahan. Tingginya angka kekerasan seksual dan eksploitasi terhadap anak menjadi alasan lain mengapa pendidikan seks harus diberikan sejak dini. Anak usia dini (termasuk siswa taman kanak-kanak) merupakan kelompok rentan terhadap kekerasan seksual, terutama karena kurangnya pemahaman tentang hak atas tubuh sendiri dan batasan pribadi (Fibrianti, 2021).

Kekerasan seksual pada anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, banyak dampak jangka panjang yg dapat diakibatkan oleh kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya merusak rasa aman dan kenyamanan anak, tetapi juga berdampak jangka panjang secara psikologis, sosial, dan fisik. Dampak tersebut meliputi trauma mendalam, depresi, kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan, serta gangguan emosi (Asqia dan Miftahul, 2024).

Selain aspek perlindungan, pendidikan seks juga membantu dalam mencegah perilaku berisiko di kemudian hari, seperti seks bebas dan kehamilan

di usia remaja. Dengan mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, anak-anak dapat mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan dan masa depan mereka.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan seks sejak dini masih besar. Banyak orang tua dan pendidik merasa canggung atau tidak memiliki cukup pengetahuan untuk menyampaikan materi ini dengan cara yang sesuai. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat, termasuk melibatkan tenaga ahli, kurikulum yang sesuai, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan seks sejak dini bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga membentuk pola pikir yang sehat, kesadaran diri, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat, pendidikan seks dapat menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan memiliki kehidupan yang lebih sehat.

Melalui pengabdian kepada masyarakat ini, kelompok enam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik mengenai pentingnya mengajarkan Sex Education Sejak Dini dalam proses pembelajaran anak. Khususnya di TK IT Annida, pengabdian ini akan memberikan edukasi dan pelatihan tentang berbagai metode yang dapat memahami perkembangan anak secara menyeluruh. Kegiatan ini juga akan mengajarkan cara mengintegrasikan bagaimana Sex Education Sejak Dini dalam kegiatan sehari-hari, sehingga anak dapat belajar bagaimana menjaga diri sejak dini.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan metode webinar melalui zoom meeting. Pada kegiatan ini hadir guru-guru PAUD yang berada di kecamatan cikande dan kragilan. Selain para guru, juga hadir para orangtua wali murid PAUD. Hal ini dilaksanakan guna meningkatkan kesadaran para orangtua betapa pentingnya pendidikan seks semenjak dini untuk mengurangi angka pelecehan seksual. Dengan adanya webinar ini, diharapkan para orangtua lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan akan lebih melindungi anak-anak mereka agar tidak menjadi korban ataupun pelaku kejahatan seks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angka kekerasan seksual pada anak menurut laporan KPAI tidak kunjung turun dan menyentuh angka 3000 kasus pada tahun 2023. Apalagi, berita-berita tentang kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini di media cetak dan elektronik semakin marak. Hal yang lebih memprihatinkan, pelaku kekerasan seksual pada anak bukanlah orang asing; mereka justru adalah orang-orang yang dekat bahkan keluarga sendiri.

Di era digital saat ini, tantangan dalam memberikan sex education semakin besar karena akses informasi yang luas melalui internet. Yang semakin

pesat dapat juga berdampak negatif jika disalahgunakan penggunaannya. Konten internet seperti video maupun game yang berisi pornografi ataupun kekerasan yang terpapar pada remaja dan anak dapat berdampak pada psikologis mereka dan menyebabkan adiksi. Pada anak atau remaja yang mengalami adiksi ini akan cenderung lebih besar melakukan kekerasan seksual.

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting dalam pendidikan seksual. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak merasa aman untuk bertanya dan berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitas. Dengan begitu, anak tidak akan mencari informasi dari sumber yang kurang dapat dipercaya, seperti media sosial atau teman sebaya yang belum tentu memiliki pemahaman yang benar.

Sementara itu, Weber dan Smith (2010) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Dampak dari kekerasan seksual antara lain :

1. Trauma Psikologis
Anak yang mengalami kekerasan seksual sering mengalami trauma mendalam, yang dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan berlebihan, dan gangguan tidur seperti mimpi buruk atau insomnia.
2. Gangguan Emosional
Mereka mungkin mengalami perasaan bersalah, malu, atau merasa tidak berharga. Hal ini bisa mengarah pada depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan bahkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD).
3. Masalah dalam Perkembangan Sosial
Anak korban kekerasan seksual bisa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya atau orang dewasa karena kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Mereka mungkin menjadi lebih tertutup atau, sebaliknya, menunjukkan perilaku agresif.
4. Gangguan Perilaku
Beberapa anak menunjukkan perilaku menyimpang, seperti regresi (kembali ke perilaku anak yang lebih kecil, misalnya ngompol), menarik diri dari aktivitas sosial, atau mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka.
5. Masalah Akademik
Anak yang mengalami kekerasan seksual sering mengalami penurunan konsentrasi, kesulitan belajar, dan menurunnya prestasi akademik karena trauma yang mereka alami.
6. Dampak Fisik
Selain luka fisik, anak korban kekerasan seksual juga dapat mengalami gangguan kesehatan seperti sakit kepala berkepanjangan, gangguan pencernaan, atau ketakutan terhadap sentuhan fisik.
7. Risiko Perilaku Berisiko di Masa Depan

Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah perilaku di masa remaja atau dewasa, seperti penyalahgunaan obat-obatan, perilaku seksual berisiko, atau kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat.

Dalam pengabdian kepada masyarakat (PKM) kelompok 5 ini juga mengadakan kegiatan melalui Zoom Meeting yang di laksanakan pada hari jum'at 14 Maret 2025 bahwa pentingnya Sek Edcation pada anak usia dini, melihat dampak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban, maka dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak sangat penting peran aktif dalam masyarakat, individu, dan pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas bahwa dalam mendidik anak usia dini sangat penting untuk membekali mereka dengan pemahaman yang benar mengenai tubuh, batasan pribadi, serta konsep persetujuan dan keselamatan. Dengan pendidikan seksual yang tepat dan sesuai usia, anak dapat mengenali serta melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan atau eksploitasi seksual.

Orang tua dan pendidik memiliki peran utama dalam menyampaikan informasi dengan cara yang positif dan terbuka, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya dan memahami tentang tubuh serta hubungan yang sehat. Selain itu, pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, mengenali batasan fisik, serta memahami konsep sentuhan yang baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqia, Nurul., Miftahul Rahma. 2024. Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5, No. 2. DOI: 10.37985/murhum.v5i2.758
- Estu Linadi, K., & Ayubi, D. (2025). Child Abuse in Indonesia: A National Trend Analysis and Health Promotion Response (2016-2024). *BIO Web of Conferences*, 193, Article 00080. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202519300080>
- Fibrianti, N. (2021). *Perlindungan Hak Anak Usia Dini Terhadap Kekerasan Seksual*. Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia. Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.15294/jphi.v3i1.41983>
- Istiqomah, Novia., Maemonah. 2021. Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini menurut Jean Piaget. Vol. 15, No. 2. Khazanah Pendidikan. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Jatmikowati, Tri Endang. 2015. Model dan materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk menghindari Sexual Abuse. Cakrawala Pendidikan, Oktober 2015, Th. Xxiv, No. 3
- Kim, Eun Joo., Bitna Park, Seong Kwang Kim, Min Ju Park, Ju Yeong Lee, A Ra Jo, Min Jae Kim, Ha Neul Shin. 2023. A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and

Adolescents. <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>

Rinta, Leafio. 2015. Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol 21. No 3. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>

Ramadas, Radhika Seiler., Igor Grabovac, Roman Winkler, Thomas Ernst Dorner. 2021. Applying Emotional Literacy in Comprehensive Sex Education for Young People. *American Journal of Sexuality Education*. <https://doi.org/10.1080/15546128.2021.1932657>

Sadriani, Andi. 2024. Sexual Education in the Digital Era for Early Childhood. *Pinisi Journal of Social Science*. Vol 2, No 3 <https://doi.org/10.26858/pjss.v2i3.62200>

Saragih, M. A., & Simamora, J. (2025). *Peranan Kejaksaan Terhadap Kasus Tindak Pidana Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur*. *Jurnal Media Informatika*.